

# MANFAAT EKONOMI DAN PELUANG PENGEMBANGAN HUTAN RAKYAT SENGON DI KABUPATEN PATI

## *(Economic Benefit and Opportunity to Develop Community Forestry of Albizia in Pati District)*

Oleh/By :

Setiasih Irawanti<sup>1</sup>, Aneka Prawesti Suka<sup>2</sup>, Sulistya Ekawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan

Jl. Gunung Batu No. 5 PO Box 271 Bogor, 16118

Telp. 0251-8633944, Fax. 0251-863924

Diterima 20 Juni 2012, disetujui 9 Agustus 2012

### ABSTRACT

*This study aims to analyze economic benefits, economic obstacles and opportunities to develop community forests of Albizia. Pati District was chosen because it has the potential for community forests for Albizia which is fast growing species with high market demand. The study is focused in three villages, namely Giling Village at Gunungwungkal Sub-district, Gunungsari Village at Telogowungu Sub-district and Payak Village at Cluwak Sub-district. Methods of data collecting were secondary data collection, individual interview, and group discussion. Data was analyzed using descriptive quantitative and qualitative method. Result of the study shows that Albizia was cultivated on a mixture with other plants in order to obtain a rotation crop in the period of daily, weekly, monthly and yearly. Area managed in a mixed system was around 35% - 60% of each total village area, and become a source of living for about 70% of the population. The average incomes obtained by farmers from Payak Village was the highest which was Rp 32,740,801,-, followed by Gunungsari Village (Rp 23,977,133,-) and Giling Village (Rp 14,018,795,-). The incomes were derived from timber product, non-timber product and livestock. The highest contribution came from non-timber that used to fulfill daily needs, while timber product which was Albizia allocated as savings. Nowadays, there are conversion tendencies from wetland to dryland and from planting cassava to Albizia because of the lower cost and easier maintenance. Recommendations from this study are: (1) promotion of community forests with Albizia is required, (2) training to address the gull rust disease is required, (3) training to measure and calculate the timber volume is required, (4) facilitation on farmers' access to timber market or wood processing industry is needed and (5) establish demonstration plot of community forests for Albizia.*

*Keywords: Community forests, Albizia, timber product, non-timber product, livestock*

### ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menganalisis manfaat ekonomi, hambatan pengelolaan dan peluang pengembangan hutan rakyat di Kabupaten Pati. Kabupaten Pati dipilih karena memiliki potensi hutan rakyat sengon yang merupakan jenis cepat tumbuh dengan permintaan pasar yang tinggi. Lokasi studi difokuskan di tiga desa, yakni Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal, Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu dan Desa Payak Kecamatan Cluwak. Pengumpulan data menggunakan metode pencatatan data sekunder, wawancara individu, dan diskusi kelompok terarah. Analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tanaman sengon dibudidayakan secara campuran dengan tanaman lain sehingga diperoleh hasil panen secara bergilir dalam jangka harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Luas lahan yang dikelola dengan sistem campuran sekitar 35% - 60% dari luas tiap desa dan menjadi sumber mata pencaharian bagi sekitar 70% penduduknya. Rata-rata pendapatan petani per tahun tertinggi adalah di Desa Payak sebesar Rp 32.740.801,-, diikuti dengan Desa Gunungsari sebesar Rp 23.977.133,-, dan terendah adalah Desa Giling sebesar Rp 14.018.795,-. Pendapatan tersebut bersumber dari hasil kayu, bukan kayu, dan ternak. Kontribusi tertinggi berasal dari hasil bukan kayu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan tanaman sengon dialokasikan sebagai tabungan. Kini terjadi kecenderungan konversi lahan sawah menjadi tegalan dan konversi tanaman ubikayu ke tanaman sengon karena alasan biaya lebih murah dan pemeliharaan lebih mudah. Rekomendasi dari studi ini adalah: (1) diperlukan promosi hutan rakyat sengon, (2) diperlukan pelatihan cara mengatasi penyakit karat puru, (3) diperlukan pelatihan mengukur dan menghitung volume kayu, (4) diperlukan upaya mempermudah akses petani ke pasar kayu atau industri pengolahan kayu, dan (5) membangun demplot hutan rakyat sengon.

Kata kunci: Hutan rakyat, sengon, hasil kayu, hasil bukan kayu, hasil ternak

## I. PENDAHULUAN

Pengelolaan hutan berbasis masyarakat di beberapa negara telah bergeser dari pengelolaan secara subsisten menuju ke pengelolaan hutan secara komersial dalam berbagai model bisnis. Pengelolaan hutan komersial berbasis masyarakat merupakan salah satu kebijakan prioritas pemerintah Indonesia yang diimplementasikan melalui program Hutan Tanaman Rakyat (HTR), Hutan Kemasyarakatan (HKm), Hutan Desa (HD) dan Hutan Rakyat (HR).

Di Indonesia, pengelolaan hutan rakyat secara komersial dimulai sejak beberapa ratus tahun yang silam, terutama di luar Jawa. Hutan atau tepatnya kebun rakyat menghasilkan aneka komoditas perdagangan dengan nilai yang beraneka ragam. Hasil kebun rakyat ini terutama adalah hasil-hasil hutan bukan kayu (HHBK), seperti bermacam-macam jenis getah/resin, buah-buahan, kulit kayu, dan lain-lain. Pada masa penjajahan Belanda perdagangan kayu ini 'terlarang' bagi rakyat jelata. Kayu mulai menjadi komoditas diperkirakan semenjak jaman VOC, yakni pada saat kayu-kayu jati dari Jawa diperlukan untuk membangun kapal-kapal samudera dan benteng-benteng bagi kepentingan perang dan perdagangan. Pada saat itu kayu jati dikuasai dan dimonopoli oleh VOC dan raja-raja Jawa. Rakyat jelata terlarang untuk memperdagangkannya. Sekarang hutan-hutan rakyat juga dikenal sebagai penghasil kayu yang handal (Kementerian Kehutanan, 2012).

Perkembangan hutan rakyat khususnya tanaman sengon menjadi dominan, karena tersedianya pasar yang menampung hasil hutan rakyat tersebut. Adanya jaminan pasar ini menyebabkan petani tidak ragu untuk menanam jenis pohon komersial di lahan yang sempit karena dirasakan menguntungkan apalagi bila dilakukan secara agroforestri (Mile, 2007). Dengan demikian semakin banyak masyarakat yang menanam jenis pohon cepat tumbuh seperti sengon yang dapat dipanen pada usia 6-8 tahun. Dalam 18 tahun terakhir, luas penutupan hutan rakyat di Jawa rata-rata mengalami peningkatan 35,99% per tahun dalam periode 1990-2008 (Anonim, 2009).

Para petani kecil dan masyarakat sudah terbiasa memanfaatkan dan mengelola hutan/lahan untuk menghasilkan tanaman agroforestri dan kayu untuk pasar dalam negeri. Pendapatan petani dari kegiatan ini ternyata cukup besar, walaupun dalam

diskusi industri kehutanan jarang disebut. Tanaman pohon yang ditanam petani kecil (karet, coklat, cengkeh, kelapa, dan kelapa sawit) yang dikelola diatas lahan seluas lebih kurang 11 juta hektar telah memberikan sumbangan sekitar USD 4,1 milyar per tahun terhadap PDB Indonesia, sebanding dengan perolehan dari sektor kehutanan komersial (DFID-MFP, 2006). Hutan tanaman cepat tumbuh dengan pasar yang pasti merupakan potensi terbaik bagi keterlibatan masyarakat dalam penanaman pohon (World Bank, 2006).

Alasan pemerintah mulai memperhatikan pengembangan hutan rakyat adalah semakin terasanya kekurangan hasil kayu dari kawasan hutan negara, baik hasil kayu pertukangan, kayu industri maupun kayu bakar. Selain itu pengembangan hutan rakyat juga berfungsi untuk menanggulangi lahan kritis, konservasi lahan, perlindungan hutan, upaya pengentasan kemiskinan dengan memberdayakan masyarakat setempat (Winarno, 2008).

Hutan rakyat di Kabupaten Pati merupakan salah satu model hutan rakyat sengon yang potensial. Di wilayah ini tidak ada industri pengolahan kayu rakyat, sehingga kayu dari Pati dijual ke industri di luar Kabupaten Pati seperti ke Semarang, Temanggung, Kebumen dan bahkan ke Jawa Timur. Makin besarnya permintaan pasar kayu sengon telah mengarahkan petani untuk melakukan budidaya dengan tujuan komersial.

Hasil penelitian Nugroho (2011) menyebutkan bahwa pembangunan hutan berbasis masyarakat secara potensial menghasilkan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan, tetapi sampai saat ini lembaga keuangan bank belum tertarik untuk mendanai pembangunan hutan tanaman berbasis masyarakat karena alasan tingginya resiko usaha kehutanan, debitur tidak memiliki usaha sampingan dan persepsi yang salah terhadap pinjaman. Ada banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi petani hutan rakyat dalam mengembangkan usahanya. Namun demikian sebaiknya kegiatan penelitian difokuskan untuk mewujudkan kelestarian hutan rakyat dan peningkatan manfaat yang diterima oleh petani pemiliknya (Darusman dan Hardjanto, 2006). Dengan pertimbangan tersebut, studi ini bertujuan untuk: 1) menganalisis manfaat ekonomi hutan rakyat komersial di Kabupaten Pati, 2) menganalisis hambatan dalam pengelolaan hutan rakyat, dan 3) menganalisis peluang pengembangan hutan rakyat komersial.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Kerangka teori

Hutan rakyat dapat digolongkan ke dalam hutan hak, yang dalam UU No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan merupakan hutan yang berada pada tanah yang dibebani hak atas tanah. Pengertian tersebut mengabaikan kapasitas pelaku perusahaan hutan rakyat dan lebih menekankan pada kepemilikan lahan (Darusman dan Hardjanto, 2006). Dalam Permenhut No.49/Kpts-II/1997, hutan rakyat didefinisikan sebagai hutan rakyat dengan luas minimal 0,25 hektar dengan penutupan tajuk tanaman kayu-kayuan dan atau jenis lainnya lebih dari 50% dan atau pada tanaman tahun pertama dengan tanaman sebanyak minimal 500 tanaman tiap hektar. Dalam kenyataannya, hutan rakyat merupakan tanaman berkayu yang tumbuh pada lahan milik masyarakat, baik itu lahan pekarangan (di sekitar rumah), lahan tegalan (agak jauh dari rumah, biasanya untuk tanaman palawija), dan lahan hutan/kebun campuran (“wono”). Dengan kondisi tersebut sebenarnya hutan rakyat kurang memenuhi definisi hutan yang menetapkan luasan hutan dalam satu hamparan adalah 0,25 ha. Di Pulau Jawa, kepemilikan lahan rata-rata masyarakat sangat sempit sehingga ditanami berbagai jenis tanaman untuk memaksimalkan hasilnya.

Hutan rakyat di Jawa mirip pengelompokan hutan rakyat menurut Michon (1983) dalam Hardjanto (2003). Pengelompokan tersebut membedakan hutan rakyat dalam tiga tipe berdasarkan lokasi atau jenis tanaman penyusunnya, yakni pekarangan, talun dan kebun campuran. Tipe pekarangan adalah yang berlokasi di sekitar rumah dengan pengaturan tanaman yang jarang, luas minimum 0,1 ha dan tersusun dari beragam jenis tanaman mulai dari sayuran sampai pohon setinggi 20 m. Tipe talun mempunyai ukuran yang lebih luas, penanaman pohon sedikit rapat, tinggi pohon mencapai 35 m dan terdapat tanaman yang tumbuh liar. Tipe kebun campuran memiliki jenis tanaman lebih homogen dan berbagai jenis tanaman obat-obatan.

Hutan rakyat umumnya dikembangkan dengan pola tanam agroforestri dengan mengintegrasikan tanaman kehutanan (kayu) dengan tanaman pertanian (pangan/buah-buahan) sehingga diperoleh hasil yang lebih tinggi. Menurut Nair

(1989), agroforestri dicirikan dengan: a) terdiri atas dua atau lebih jenis tanaman dan atau hewan, b) memiliki dua atau lebih produk, c) siklus hidup tanaman lebih dari satu tahun dan d) memiliki struktur sistem yang lebih kompleks daripada sistem monokultur. Bentuk-bentuk agroforestri yang dikembangkan dipengaruhi berbagai hal, di antaranya adalah kondisi wilayah, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, serta tujuan dari agroforestri itu sendiri.

### B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Mei 2012. Lokasi penelitian di Kabupaten Pati. Kabupaten Pati dipilih karena di wilayah ini banyak berkembang hutan rakyat sengon.

### C. Pengumpulan Data

#### 1. Penarikan sampel penelitian

Penelitian ini mengambil tiga desa sebagai sampel penelitian, yaitu Desa Giling, Kecamatan Gunungwungkal, Desa Payak, Kecamatan Cluwak, dan Desa Gunungsari, Kecamatan Tlogowungu. Desa-desanya sampel tersebut dipilih secara *purposive* karena secara umum merupakan penghasil utama sengon di Kabupaten Pati. Sedangkan pertimbangan khusus untuk masing-masing desa adalah sebagai berikut. Desa Giling dipilih karena ada intervensi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Trees4Trees dalam pengelolaan hutan rakyat. Desa Payak dipilih karena merupakan desa yang paling banyak memanfaatkan dokumen Surat Keterangan Asal Usul Kayu (SKAU) di Kabupaten Pati. Desa Gunungsari dipilih karena mata pencaharian utama dari penduduknya adalah dari agroforestri sengon. Pada tingkat desa, diambil salah satu dusun sebagai sampel penelitian.

#### 2. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

##### a. Pengumpulan data sekunder

Data sekunder yang dikumpulkan berupa monografi desa, profil desa, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD), serta laporan dan tulisan yang terkait dengan studi.

##### b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada petani hutan rakyat, penyuluh, pejabat Dinas Kehutanan, BPDAS, pemerintah desa, LSM, tokoh masyarakat,

pedagang kayu dan pengepul. Wawancara ini dilakukan menggunakan panduan wawancara dan kuesioner untuk mengumpulkan data primer dan sekunder. Data yang dikumpulkan antara lain adalah jenis bantuan dan pelatihan untuk hutan rakyat, perkembangan kelompok tani, produksi dan potensi kayu rakyat, informasi pasar dan industri pengolahan, rantai pemasaran, metode pengukuran, harga dan cara pembayaran kayu, kondisi sosial dan ekonomi petani, serta kendala dan hambatan dalam pengelolaan hutan rakyat.

c. Diskusi kelompok

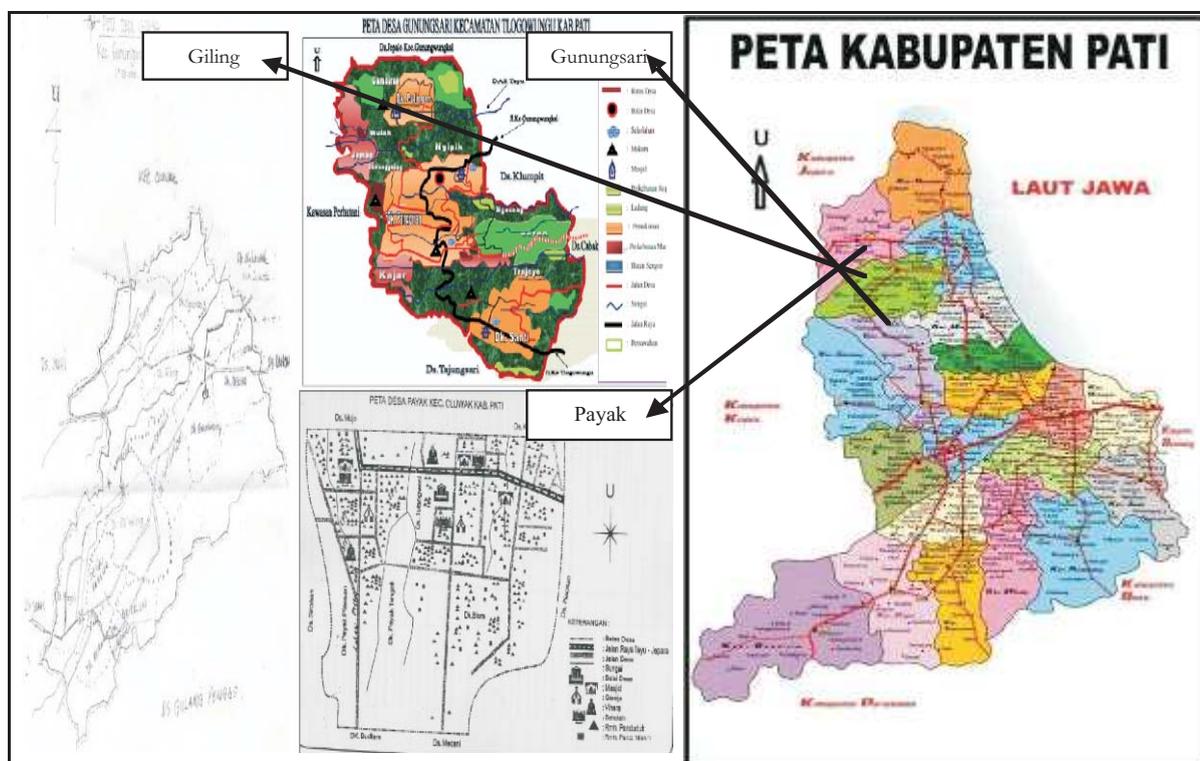
Diskusi kelompok dilakukan secara terfokus (*Focus Group Discussion*, FGD) di mana para peserta dengan karakteristik tertentu (dalam hal ini adalah petani hutan rakyat) dipilih dengan tujuan tertentu. Diskusi ini bertujuan untuk menemukan pendapat orang-orang tentang topik yang didiskusikan (yakni pentingnya hutan rakyat) dan memperoleh pengalaman yang lebih mendalam atas topik tersebut. Selain itu juga mengidentifikasi berbagai masalah dan kebutuhan masyarakat melalui diskusi sehingga ada pengkayaan informasi. Diskusi ini dilakukan masing masing dengan kelompok petani perempuan dan kelompok petani laki-laki.

3. Analisis data

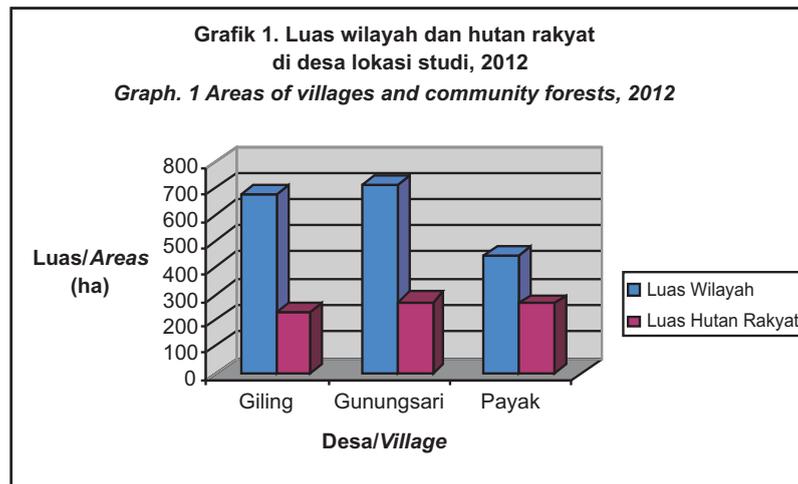
Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif adalah sebuah metode yang menggambarkan secara kuantitatif dan kualitatif fakta, data, obyek, material baik berupa rangkaian angka, ungkapan bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sistematis (Wibowo, 2011). Data terkait dengan manfaat ekonomi akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam tabulasi. Data yang terkait dengan hambatan dan peluang pengembangan hutan rakyat dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menginterpretasikan fakta yang ditemukan di lapangan.

III. GAMBARAN WILAYAH

Kabupaten Pati terletak di pantai utara Pulau Jawa, tepatnya di bagian timur laut Provinsi Jawa Tengah. Potensi utama kabupaten ini adalah sektor pertanian yang meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Data Pati Dalam Angka 2010 (BPS



Gambar 1. Peta Kabupaten Pati dan lokasi studi  
 Figure 1. Maps of Pati district and villages



Sumber (Source) : Data sekunder diolah (Secondary data analyzed)

Tabel 1. Karakteristik desa lokasi studi, 2012

Table 1. Characteristics of villages

Karakteristik/Characteristic	Giling	Gunungsari	Payak
Luas wilayah/Areas	679 ha	712 ha	444 ha
Batas desa/Village boundary	Utara: Ngablak Selatan: Gulangpongge Barat: Jrahi Timur: Bancak	Utara: Jepalo Selatan: Tanjungsari Barat: hutan Perhutani Timur: Cabak, Klumprit	Utara: Mojo Selatan: Medani Barat: Kab. Jepara Timur: Plaosan
Jarak dari ibukota kecamatan / Distance from sub-district	4 km	17 km	5 km
Jarak dari ibukota kabupaten / Distance from District	40 km	35 km	42 km
Jumlah dusun/No. of hamlet	13	3	3
Jumlah RW/No. of RW	6	5	8
Jumlah RT/No. of RT	24	18	25
Topografi/Topography	Agak berbukit	Berbukit, lereng curam	Agak berbukit
Ketinggian rata-rata/Average elevation	142 m dpl	810 m dpl	700 m dpl
Tipe tanah/Soil type	Latosol	Latosol, Red-Yellow Mediteran	Latosol
Luas pekarangan/Housing areas	199 ha	169,5 ha	111 ha
Luas sawah/Wetland areas	245 ha	269,3 ha	66,6 ha
Luas tegalan/Dryland areas	235 ha	273,2 ha	266,4 ha

Sumber (Source) : Anonim, 2011a; Anonim, 2011b; Anonim, 2011c

Tabel 2. Karakteristik penduduk di desa lokasi studi, 2012

Table 2. Population characteristics in the villages

Karakteristik Penduduk Population characteristic	Giling	Gunungsari	Payak
Jumlah penduduk/ No. of population	Total: 4.706 jiwa Laki-laki: 2.591 jiwa Perempuan: 2.115 jiwa	Total: 2.936 jiwa Laki-laki: 1.465 jiwa Perempuan: 1.471 jiwa	Total: 3.875 jiwa Laki-laki: 1.870 jiwa Perempuan: 2.005 jiwa
Kepadatan penduduk/ Population density	693 jiwa/km <sup>2</sup>	412 jiwa/km <sup>2</sup>	873 jiwa/km <sup>2</sup>
Jumlah KK/No. of household	1.069	995	1.034
Rata-rata tingkat pendidikan yang ditamatkan/Average of finished level of education	SD	SD	SLTP
Mata pencaharian utama/ Main source of living	Petani: 73%	Petani: 88,5%	Petani: 91,5%

Sumber (Source) : Anonim, 2011a; Anonim, 2011b; Anonim, 2011c

Kabupaten Pati, 2010) menunjukkan bahwa luas wilayah Kabupaten Pati adalah 150.368 ha yang terdiri dari 58.448 ha (39,38%) lahan sawah dan 91.920 ha (60,62%) lahan bukan sawah yang diantaranya merupakan hutan negara dengan luas 17.766 ha. Di kabupaten ini terdapat hutan rakyat seluas 18.053 ha (Dishutbun, 2010). Hutan rakyat yang dimaksudkan di sini termasuk tegalan dan pekarangan rakyat yang ditanami jenis kayu-kayuan dengan sistem agroforestri yang sering disebut juga sebagai tumpangsari atau campuran. Posisi masing-masing desa sampel di Kabupaten Pati dapat dilihat dalam Gambar 1. Dari ketiga desa sampel yakni Giling, Gunungsari, dan Payak, luas lahan yang diusahakan sebagai hutan rakyat berkisar antara 35% - 50% (Grafik 1). Karakteristik masing-masing desa disajikan dalam Tabel 1, sedangkan karakteristik penduduknya disajikan dalam Tabel 2.

Pertanian merupakan mata pencaharian utama di desa-desa tersebut. Mengingat hasil dari pertanian yang masih dirasa kurang memadai, beberapa penduduk memilih alternatif untuk melakukan migrasi temporer dalam bentuk merantau untuk bekerja di luar pulau atau luar negeri. Para perantau ini bukan hanya mereka yang tidak punya lahan pertanian, namun juga mereka yang punya lahan dengan tanaman kayu-kayuan sehingga bisa ditinggal dan tidak memerlukan pemeliharaan intensif.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Penguasaan dan Penggunaan Lahan

Lahan yang dikuasai petani umumnya dimanfaatkan untuk empat jenis penggunaan, yaitu pekarangan, sawah, tegalan, dan garapan dari Perhutani khusus di Desa Gunungsari. Tabel 3 memperlihatkan bahwa penguasaan lahan terluas berupa tegalan (71%), disusul pekarangan (11,6%), sawah (10,6%), dan garapan (6,8%). Rata-rata penguasaan lahan oleh petani di Desa Giling adalah paling rendah yakni 0,897 ha/KK, disusul Desa Gunungsari (1,399 ha) dan tertinggi di Desa Payak (2,635 ha). Rata-rata penguasaan lahan adalah 1,644 ha/KK dengan kisaran antara 0,2 ha 11,71 ha/KK, dimana jenis penggunaan lahan terluas berupa tegalan yakni 82,9% di Desa Giling, 53,5% di Desa Gunungsari, dan 76,7% di Desa Payak.

Di desa-desa lokasi studi, hutan rakyat sengon terutama dibangun di lahan tegalan. Proporsi hutan rakyat sengon saat ini antara 34,6% - 60% sedangkan proporsi lahan tegalan antara 53,5% - 82,9% dari total luas wilayah masing-masing desa sebagaimana disajikan dalam Tabel 4. Dengan proporsi lahan tegalan dan hutan rakyat sengon tersebut di atas, maka masih terbuka peluang untuk mengembangkan hutan rakyat sengon di tiga desa lokasi studi.

Tabel 3. Penguasaan dan penggunaan lahan oleh petani, 2012

Table 3. Tenure and land use by farmers, 2012

No.	Desa/ Village	Pekarangan/ Housing		Sawah/ Wetland		Tegalan/ Dryland		Garapan/ Arable land		Jumlah/ Total	Rata2/ Average
		ha	%	ha	%	ha	%	ha	%		
1	Giling	0,949	7	1,35	10	11,163	82,9	0	0	13,462	0,897
2	Gunungsari	3,962	18,9	1,00	4,8	11,030	52,5	5,000	23,8	20,992	1,399
3	Payak	3,698	9,4	5,51	13,9	30,315	76,7	0	0	39,523	2,635
Jumlah/Total		8,608	11,6	7,86	10,6	52,508	71	5,000	6,8	73,976	1,644

Sumber (Source) : Diolah dari data primer (primary data), 2012

Tabel 4. Perbandingan luas tegalan dan luas hutan rakyat, 2012

Table 4. Proportion of dryland and community forests to total area, 2012

No.	Desa/ Village	Proporsi luas tegalan terhadap luas wilayah desa/ Proportion of dryland to total area (%)	Proporsi luas hutan rakyat terhadap luas wilayah desa/ Proportion of community forests to total area (%)
1	Giling	82,9	34,6
2	Gunungsari	53,5	38,4
3	Payak	76,7	60,0
Rata-rata/Average		71,0	44,3

Sumber (Source) : Diolah dari data primer (primary data), 2012

## B. Pendapatan yang Bersumber dari Penggunaan Lahan

Pada lahan pekarangan, tegalan, dan garapan hutan umumnya dipraktekkan sistem tumpangsari antara jenis tanaman kehutanan, perkebunan, buah-buahan, dan dibawahnya dikembangkan tanaman semusim, empon-empon, atau rumput pakan ternak sehingga berbentuk agroforestri. Petani menanam sekitar 8 jenis tanaman semusim yakni padi, jagung, ubi kayu, ketela, kacang tanah, cabe, kedelai, kacang panjang, 2 jenis tanaman empon-empon yakni kapulaga dan jahe, rumput pakan ternak, 6 jenis tanaman perkebunan yakni kelapa, kopi, cengkeh, kakao, lada dan vanili, 12 jenis tanaman buah-buahan yakni durian, jengkol, langsep, manggis, duku, petai, sukun, mangga, rambutan, pisang, matoa, dan randu, serta 3 jenis tanaman kehutanan yakni sengon, mahoni, dan jati.

Sengon umumnya ditanam di tegalan dan selama 3 tahun pertama ditumpangsari dengan ubi kayu, jagung dan pisang. Setelah berumur 4 tahun saat tajuknya sudah menutup seluruh ruang lahan maka dibiarkan tanpa campuran atau dicampur dengan empon-empon dan rumput pakan ternak. Buah-buahan dipanen satu kali dalam setahun. Pemanenan dapat dilakukan sedikit-sedikit sehingga masih sanggup untuk dikerjakan sendiri. Penanganan paska panen relatif mudah dimana buahnya dikeringkan, disimpan, dan dapat dijual saat membutuhkan uang. Cara memanen juga dilakukan sedikit-sedikit sehingga dapat dikerjakan sendiri dan hasilnya mudah dijual.

Berdasarkan diskusi kelompok terarah diketahui bahwa hasil berbagai jenis tanaman yang dibudidayakan di lahan penduduk desa-desa lokasi studi dapat dipanen secara bergilir. Panen terhadap tanaman semusim, empon-empon, dan rumput pakan ternak dapat dilakukan dalam jangka harian, mingguan, dan bulanan. Untuk buah-buahan dan tanaman perkebunan dapat dipanen dalam jangka

tahunan, sedangkan tanaman kayu dalam jangka lebih dari 5 tahunan. Oleh karena itu, dari lahannya, petani dapat memperoleh uang tunai dalam jangka harian, mingguan, bulanan, tahunan, dan lebih dari lima tahunan untuk memenuhi kebutuhan baik dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Namun demikian, kecukupannya sangat dipengaruhi oleh luasan lahan yang dimiliki atau digarapnya. Pendapatan petani dari penggunaan lahan dapat dibedakan menjadi pendapatan dari hasil kayu, hasil bukan kayu, dan dari ternak yang pakannya berasal dari lahan.

### 1. Pendapatan dari hasil kayu

Berdasarkan wawancara petani diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani dari menjual kayu adalah Rp 3.784.704,-/petani/tahun. Kisaran pendapatan petani dari penjualan kayu di ketiga desa lokasi studi secara lebih rinci dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa Desa Payak memiliki potensi kayu rakyat sengon paling besar, dimana setiap keluarga petani mampu menikmati manfaat ekonomi dari penjualan kayu sebesar Rp 7.171.111,- per tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan hutan komersial berbasis rakyat telah berkembang pesat di Desa Payak sejalan dengan tingginya permintaan dokumen SKAU dibandingkan dengan desa-desa lain di Kabupaten Pati.

### 2. Pendapatan dari hasil bukan kayu

Pendapatan petani dari hasil bukan kayu berasal dari lahan sawah, pekarangan dan tegalan. Nilai jual hasil bukan kayu, termasuk di dalamnya nilai jual rumput pakan ternak, dapat diikuti pada Tabel 6. Dari tabel tersebut terlihat bahwa nilai jual hasil bukan kayu paling besar dirasakan oleh petani dari Desa Payak yakni dua kali lipat apabila dibandingkan dengan Desa Giling. Kontribusi hasil bukan kayu dari lahan petani cukup tinggi yaitu rata-rata Rp 10.197.128,-/petani/tahun di

Tabel 5. Nilai jual kayu 3 tahun terakhir

Table 5. Timber sale in the last 3 years

No.	Desa/Village	Total nilai jual kayu 3 tahun terakhir /Total timber sale in the last 3 years (Rp)	Rata2 nilai jual kayu per tahun /Average of timber sale per year (Rp)	Rata2 pendapatan dari kayu per tahun /Average of income from timber sale per year (Rp)
1.	Giling	120.135.000	40.045.000	2.669.667
2.	Gunungsari	68.100.000	22.700.000	1.513.333
3.	Payak	322.700.000	107.566.667	7.171.111

Sumber/Source: Diolah dari data primer (primary data), 2012

Tabel 6. Nilai jual hasil bukan kayu per petani per tahun, 2012

Table 6. Value of non-timber product per farmer per year, 2012

No.	Desa/Village	Nilai hasil bukan kayu / Non-timber sale (Rp)	
		Jumlah/ Total	Rata2/petani/tahun Average/farmer/year
1	Giling	142.759.800	10.197.128
2	Gunungsari	293.147.000	19.543.133
3	Payak	310.847.000	22.203.357

Sumber (Source) : Diolah dari data primer (primary data), 2012

Tabel 7. Jenis dan nilai ternak yang dipelihara

Table 7. Type and value of livestock

No.	Desa/ Village	Jenis ternak / Livestock	Nilai saat ini/ Value (Rp)	Kisaran nilai ternak/ Range of value of livestock (Rp)	Rata2 pendapatan dari ternak/ Average income from livestock (Rp)
1.	Giling	Ayam, kambing, sapi	17.280.000	0 – 3.800.000	1.152.000
2.	Gunungsari	Ayam, kambing, sapi	43.810.000	225.000 – 5.250.000	2.920.667
3.	Payak	Ayam, bebek, kambing, kambing etawa, sapi	50.495.000	0 – 13.800.000	3.366.333

Sumber (Source): Diolah dari data primer (primary data), 2012

Tabel 8. Nilai jual rata-rata hasil kayu, bukan kayu, dan ternak, 2012

Table 8. Average income of timber, non-timber and livestock, 2012

No.	Desa/Village	Nilai jual rata-rata/petani/tahun (Average income/farmer/year)							
		Kayu/Timber		Bukan kayu/Non-timber		Ternak/Livestock		Jumlah/Total	
		Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	%
1	Giling	2.669.667	19	10.197.128	73	1.152.000	8	14.018.795	100
2	Gunungsari	1.513.333	6	19.543.133	82	2.920.667	12	23.977.133	100
3	Payak	7.171.111	22	22.203.357	68	3.366.333	10	32.740.801	100

Sumber (Source) : Diolah dari data primer (primary data), 2012

Desa Giling, Rp 19.543.133,-/petani/tahun di Desa Gunungsari dan Rp 22.203.357,-/petani/tahun di Desa Payak.

### 3. Pendapatan dari ternak

Selain memelihara ternak milik sendiri, petani dapat pula melakukan gaduh sapi penggemukan. Bagi hasil gaduh sapi saat dijual adalah 2 bagian menjadi hak petani dan 5 bagian menjadi hak pemilik sapi. Dalam usaha pembesaran ayam juga ada sistem gaduh dari pengusaha ayam ke petani. Petani menyiapkan kandang dan merawat ayam, kemudian pengusaha menyediakan bibit dan pakan. Ketika ayam dijual kepada pengusaha, petani menerima upah Rp 12.000,- s/d Rp 14.000,- per kg ayam. Hasil analisis rata-rata pendapatan dari penjualan ternak yang dibudidayakan oleh hampir seluruh penduduk desa-desa di lokasi studi disajikan dalam Tabel 7.

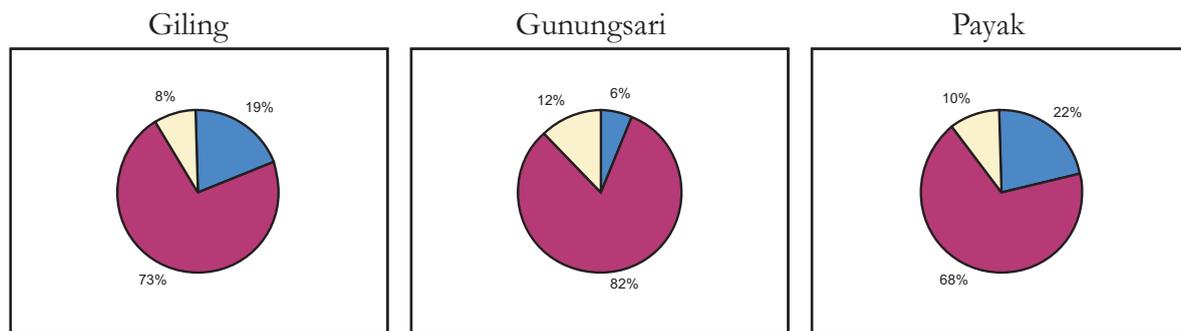
Jenis ternak yang umumnya dipelihara adalah ayam, kambing dan sapi, serta di Desa Payak ada yang memelihara bebek dan kambing etawa. Petani di Desa Payak memiliki rata-rata pendapatan dari

ternak paling besar yaitu Rp 3.366.333,-/petani/tahun dibandingkan dengan Desa Gunungsari hanya Rp 2.920.667,-/petani/tahun dan Desa Giling hanya Rp 1.152.000,-/petani/tahun.

### 4. Perbandingan antara berbagai sumber pendapatan

Dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa rata-rata total pendapatan petani per tahun tertinggi terjadi di Desa Payak senilai Rp 32.740.801,-, diikuti Desa Gunungsari yaitu Rp 23.977.133,- dan terakhir Desa Giling yaitu Rp 14.018.795,-. Pendapatan tersebut diperoleh dari pemanfaatan lahan yang berupa hasil kayu, bukan kayu dan ternak. Di tiga desa tersebut tampak bahwa kontribusi penjualan hasil bukan kayu paling tinggi dari pada penjualan hasil kayu maupun ternak sebagaimana terlihat pada Grafik 3. Pendapatan dari hasil bukan kayu umumnya digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan kayu dan ternak biasanya merupakan tabungan yang baru dapat dinikmati hasilnya dalam jangka panjang.

Grafik 2. Perbandingan rata-rata nilai jual kayu, bukan kayu, dan ternak /petani/ tahun, 2012  
 Graph 2. Comparison of average income from timber, non-timber product and livestock among villages/ farmer/ year, 2012



Sumber (Source) : Diolah dari data primer (primary data), 2012

### C. Organisasi Petani

Ada beragam organisasi petani di lokasi penelitian, seperti:

#### 1. Kelompok tani

Masyarakat di desa-desa di lokasi studi membentuk kelompok tani yang mewadahi kegiatan hutan rakyat yang mereka lakukan. Kelompok tani dan aktivitas yang dilakukannya dapat dilihat pada Tabel 9. Di Desa Giling ada Kelompok Pengelolaan Hutan Rakyat (KPHR) Tani Unggul yang merupakan wadah untuk sosialisasi dan menyalurkan bibit tanaman kehutanan dari LSM Trees4Trees kepada para petani. Pada saat ini anggota KPHR Tani Unggul berjumlah 24 orang, kegiatannya meliputi penanaman, inventarisasi tegakan, dan pemanenan. Di desa Gunungsari ada organisasi petani yang menggarap lahan dalam kawasan hutan negara dalam wilayah kerja BKPH Regaloh. LMDH Hutan Lestari anggotanya 400 KK yang menggarap 179 ha tanaman kopi. Di antara tanaman kopi tersebut ditanam tanaman buah-buahan (langsut, duren,

pete, alpukat, cengkeh, randu, dan manggis), tanaman kehutanan (mahoni, sengon Jawa, sengon laut) dan tanaman naungan (dadap, glirisidaea, kaliandra dan lamtoro). Setiap kepala keluarga memiliki lahan garapan antara 0,25 s/d 1,25 ha namun sebagian besar antara 0,25 s/d 0,5 ha.

#### 2. Organisasi simpan pinjam

Untuk membantu mengatasi kesulitan keuangan penduduk, bantuan uang dari PNPM ke desa Gunungsari dijadikan modal usaha simpan-pinjam yang dikelola oleh GAPOKTAN dengan cara mendistribusikan ke Kelompok-Kelompok Tani di tiap-tiap pedukuhan. Pengajuan pinjaman modal dari anggota dilakukan melalui masing-masing Kelompok Tani.

#### 3. Organisasi pemanfaatan mata air

Berkembangnya hutan rakyat mempengaruhi sumber mata air yang ada di desa. Di tiga desa lokasi studi terdapat sejumlah mata air untuk memenuhi kebutuhan air rumah tangga. Pemanfaatannya dilakukan secara berkelompok diantara rumah-rumah penduduk yang berada di

Tabel 9. Kelompok tani di lokasi penelitian

Table 9. Farmer groups in study location

No	Dusun/Desa Hamlet/Village	Nama kelompok tani Farmer group name	Kegiatan Activity	Frekuensi pertemuan Meeting frequency
1.	Gemiring, Giling	Kelompok Tani Unggul	Pembagian dan penanaman bibit sengon	Setahun 4 kali
2.	Pangonan, Gunungsari	Kelompok Tani	Pertemuan rutin	Selapanan (35 hari sekali)
		LMDH Hutan Lestari	Menggarap lahan di kawasan Perum Perhutani	Setahun sekali
3.	Plaosan, Payak	Kelompok Tani	Pertemuan rutin arisan dan penyuluhan	Selapanan (35 hari sekali)

Sumber (Source) : Diolah dari data primer (primary data), 2012

sekitar mata air. Air dari mata air dialirkan ke rumah-rumah penduduk dengan cara memasang instalasi pipa-pipa distribusi yang biaya pemeliharaannya dipungut dari anggota kelompok.

#### 4. Organisasi sosial lainnya

Penduduk desa-desa di lokasi studi aktif melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan. Kondisi tersebut dicerminkan oleh adanya berbagai organisasi sosial baik formal maupun informal yang berkembang di masyarakat. Organisasi sosial di desa-desa lokasi studi adalah Kelompok Tani, PKK, Posyandu, Karang Taruna, Pengajian, Arisan RT, Arisan Jemaat, Anjangsana, dan Ikatan Remaja Masjid.

### D. Hambatan pada Usaha Hutan Rakyat

Ada tiga hambatan yang dihadapi petani sengon di lokasi studi, yaitu hambatan silvikultur, pengorganisasian petani, dan pemasaran (Tabel 10).

Dari silvikultur, pertumbuhan tanaman sengon seringkali tidak seragam walaupun ditanam pada lahan dengan waktu dan perlakuan yang sama. Hal ini diduga karena kondisi tanah yang tidak sama dan kualitas bibit yang tidak seragam. Selain itu, umur panen sengon sekitar 6 tahun dipandang terlalu lama dalam kaitannya dengan kesinambungan pendapatan petani. Oleh karena itu, petani menerapkan pola tumpangsari sengon dengan tanaman semusim ubi kayu sampai umur sengon 3 tahun. Pada saat memasuki tahun ke empat, tumpangsari dilakukan dengan tanaman empon-empon (kapulaga, temulawak, dsb) atau dengan tanaman kopi/kakao. Namun ketika sengon dipanen, tanaman kopi/kakao bisa rusak tertimpa pohon, padahal umur panen sengon bersamaan dengan awal produksi tanaman kopi, sehingga banyak petani yang tidak menerapkan pola tersebut.

Tabel 10. Permasalahan yang dihadapi petani dalam budidaya tanaman sengon

*Table 10. Farmers' problems in cultivating Albizia*

No	Permasalahan	Penyebab masalah	Penyelesaian masalah
1.	Silvikultur		
	Bibit yang ditanam mati	Kualitas bibit kurang bagus, belum menguasai teknik pembibitan yang baik	Perlu pelatihan pembuatan persemaian sengon
	Pertumbuhan sengon tidak seragam	Kondisi tanah yang tidak sama, kualitas bibit yang tidak seragam	Pemberian pupuk pada tanaman yang kecil, penggunaan bibit unggul
	Umur panen sengon yang lama	Belum ditemukannya jenis dan pola tanam sengon yang optimal untuk menjamin kebutuhan sehari-hari	Tumpangsari di awal penanam dan bibit unggul yang memperpendek umur sengon
	Kesinambungan tumpangsari sengon + kopi + coklat	Pemanenan sengon akan merusak tanaman kopi dan coklat	Merubah pola dengan tumpangsari sengon + pisang atau sengon + empon-empon
	Kanker batang	Virus	Bagian tanaman yang sakit dipotong, kemudian dibakar
	Hama semut gramang, ulat, tupai	Kurang perawatan, karena ditinggal merantau	Disemprot pestisida
	Pemangkasan liar	Kebutuhan akan pakan ternak kambing	Himbauan di pertemuan desa dan penanaman rumput kalanjana
	Tanaman sengon sering roboh	Cuaca ekstrim (angin)	Tanaman muda diikat di kayu
2.	Pengorganisasian petani	Penanaman dilakukan secara individual, jumlah pemilikan pohon, luasan pemilikan lahan, umur tanaman sangat beragam. Pemanenan kayu dilakukan oleh masing-masing individu petani sesuai dengan umur tanaman yang dimiliki dan kebutuhan masing-masing rumah tangga.	Perlu pendampingan dan penguatan kapabilitas kelompok untuk pengorganisasian petani
3	Pemasaran kayu		
	Sistem penjualan kayu per pohon atau hamparan/tebasan	Tidak punya modal, kepraktisan	Melakukan grading kayu di lahan petani
	Petani belum tahu teknik menaksir volume kayu	Belum pernah ada penyuluhan	Perlu penyuluhan dan pelatihan

Sumber/*Source*: Diolah dari hasil wawancara dan FGD, 2012

Permasalahan yang sangat mengganggu budidaya sengon di ketiga lokasi penelitian adalah penyakit karat tumor atau karat puru karena dapat mematikan sengon di tingkat semai sampai tegakan. Selama ini petani setempat menganggap penyakit ini disebabkan karena serangan virus atau akibat penanaman dengan pola monokultur. Menurut Anggraeni (2008), penyebab penyakit karat tumor (*gall rust*) adalah jenis fungi *Uromycladium tepperianum*. Gejala penyakit diawali dengan adanya pembengkakan lokal (tumefaksi) di bagian tanaman yang terserang (daun, cabang, dan batang), lama kelamaan pembengkakan berubah menjadi benjolan-benjolan yang kemudian menjadi bintil-bintil kecil atau disebut tumor. Pengendalian penyakit karat puru dapat dilakukan dengan cara mekanik, yaitu menghilangkan puru pada tanaman sengon yang terserang, puru dikumpulkan dan dikubur dalam tanah agar tidak menular. Setelah puru dihilangkan lalu batang dilabur dan disemprot dengan belerang.

Kegiatan pemangkasan dahan sengon di daerah ini bertujuan ganda, yaitu untuk membentuk pertumbuhan kayu sengon dan untuk penyediaan hijauan pakan ternak. Kegiatan pengumpulan hijauan pakan ternak dari pepohonan dan daun-daunan biasa disebut *rambanan* (pemangkasan dahan sengon, dadap, lamtoro, randu, dll). Kegiatan pengumpulan hijauan pakan ternak dari rerumputan biasa (rumput setaria, rumput kalanjana) disebut *ngarit*. Berkembangnya ternak kambing di daerah ini menimbulkan permasalahan dalam budidaya sengon, karena petani sering melakukan pemangkasan dahan sengon tanpa seijin pemiliknya. Sebagian besar petani ( $\pm 80\%$ ) memelihara ternak, tetapi sebagian peternak tersebut ( $\pm 30\%$ ) tidak mempunyai lahan. Pemangkasan liar seringkali merusak dan mengganggu pertumbuhan tanaman sengon. Di beberapa desa sudah dilakukan himbauan melalui pertemuan kelompok/desa dan beberapa petani melakukan injeksi pestisida pada tanaman sengonnya, namun injeksi pestisida dapat menyebabkan kematian ternak yang memakannya sehingga jarang dilakukan oleh petani.

Selama ini petani menjual kayu per pohon atau bahkan per hamparan lahan dengan sistem tebas, langsung menerima uang tunai tanpa menebang, mengukur, dan menghitung volume sendiri. Teknik penjualan demikian dipandang belum dapat memaksimalkan nilai uang hasil jual kayu yang

diterima oleh petani. Supaya petani tidak dirugikan dalam perhitungan harga kayu, sebaiknya *grader* dari pabrik pengolahan kayu atau depo kayu melakukan *grading* kayu di lahan petani setelah batang pohon sengon dipotong-potong menjadi sortimen. Dengan demikian petani diharapkan dapat menjual kayu dalam bentuk sortimen, dalam satuan  $m^3$ , bukan per batang pohon atau per hamparan lahan dengan sistem tebas.

Namun penjualan kayu oleh petani dalam bentuk sortimen akan memiliki konsekuensi berupa beban biaya tebas yang ditanggung oleh petani. Kendala lain adalah petani umumnya tidak bisa membaca Daftar *Grade* yang dibuat oleh pabrik, tidak bisa melakukan *grading* kayu sendiri, dan tidak tahu cara mengukur volume kayu. Para petani kayu di desa-desa lokasi studi umumnya tidak mengerjakan pemanenan kayu sendiri karena dinilai sebagai pekerjaan yang merepotkan.

## E. Kecenderungan yang Sedang Berlaku

### 1. Kecenderungan konversi lahan

Kecenderungan yang sedang terjadi di desa-desa lokasi studi di Kabupaten Pati terkait lahan adalah konversi lahan sawah menjadi tegal dan pekarangan. Hal ini terjadi karena pasokan air untuk pertanian sawah tidak dapat berlangsung sepanjang tahun, karena lebih diutamakan untuk memenuhi kebutuhan air rumah tangga. Apabila budidaya padi sawah tidak dapat dilakukan maka lahan ditanami tanaman semusim lainnya seperti kacang tanah, kedelai, dan jagung. Namun banyak yang mengkonversi lahan sawah menjadi tegal dan pekarangan untuk ditanami sengon karena cepat tumbuh dan mulai umur 4 tahun sudah dapat dipanen.

Kecenderungan konversi pemanfaatan lahan dari tanaman tradisional ubi kayu ke tanaman komersial sengon juga terjadi dengan beberapa alasan. Pertama, ada kecenderungan laki-laki pergi meninggalkan desa untuk mencari nafkah di luar Jawa sebagai pekerja tambang emas, perkebunan sawit dan lain-lain sehingga mereka memilih jenis tanaman yang pemeliharannya mudah. Tanaman sengon menjadi pilihan karena setelah ditanam dapat tumbuh dengan baik meskipun tanpa pemupukan dan pemeliharaan sehingga dapat ditinggalkan atau pemeliharannya diserahkan kepada isteri dan anak. Kedua, biaya pembangunan tanaman sengon relatif murah, sedangkan

tanaman ubi kayu perlu pemeliharaan intensif dan biaya besar. Setidaknya diperlukan 5 kali pembiayaan yaitu biaya-biaya mencangkul lahan, menyiangi pertama, pemupukan pertama, menyiangi kedua dan pemupukan kedua. Bila dipanen sendiri juga perlu biaya tenaga kerja untuk memanen dan sewa kendaraan untuk menjual sampai ke pintu pabrik tapioka di wilayah Pati. Hal ini mendorong petani untuk mengganti tanaman ubi kayu dengan tanaman sengon yang relatif mudah pemeliharaannya dan murah biayanya.

## 2. Kecenderungan peran aktif perempuan

Kecenderungan perempuan berperan aktif dalam usaha pemanfaatan lahan karena untuk menjangkau lokasi tegalan atau hutan yang relatif jauh dari lokasi rumah serta mengangkut faktor produksi seperti bibit, pupuk, dan hijauan pakan ternak, serta hasil panen dapat dilakukan menggunakan kendaraan bermotor roda dua. Kecenderungan ini juga dipacu oleh kepergian kaum laki-laki ke luar daerah atau ke luar negeri untuk mencari tambahan penghasilan sehingga pengelolaan lahan diserahkan kepada kaum perempuan.

## 3. Kecenderungan sengon sebagai tabungan

Penduduk desa-desa di lokasi studi cenderung menganggap tanaman sengon sebagai tabungan keluarga. Teknis penjarangan tanaman pada umumnya dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas tegakan tinggal, namun di desa-desa lokasi studi penjarangan dilakukan dengan teknik tebang pilih saat butuh dengan tujuan untuk mengatasi kebutuhan keuangan keluarga. Tanaman sengon yang diameternya sudah besar dapat ditebang lebih dulu untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga kesulitan keuangan keluarga dapat diatasi. Bagi kelompok relatif kaya, tanaman sengon dapat menjadi tabungan untuk membeli aset produktif seperti tanah, untuk modal usaha, atau untuk membeli barang konsumtif seperti motor atau mobil.

## F. Peluang pada Usaha Hutan Rakyat

Ada beberapa peluang untuk pengembangan tanaman sengon, yaitu :

### 1. Konversi pemanfaatan lahan

Di desa-desa lokasi studi terjadi konversi lahan sawah menjadi tegal dan pekarangan karena kekurangan pasokan air untuk pertanian sawah,

sehingga lahannya ditanami tanaman semusim lainnya. Melihat kondisi tersebut, banyak petani yang mengkonversi lahan sawahnya menjadi tegal dan pekarangan untuk ditanami sengon karena kayu sengon cepat tumbuh dan mulai umur 4 tahun sudah dapat dipanen. Tanaman sengon dipilih karena sebagian penduduk laki-laki pergi meninggalkan desa untuk mencari nafkah di luar Jawa, sehingga mereka memilih jenis tanaman yang perawatannya mudah agar dapat dikerjakan oleh istri atau anaknya. Biaya pembangunan tanaman sengon juga dinilai relatif murah dibandingkan tanaman ubi kayu.

### 2. Dukungan program pemerintah

Di wilayah Kabupaten Pati terdapat beberapa program pemerintah antara lain KBR, BLM-PPMBK, dan KBD. Program-program tersebut sedikitnya telah mampu mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memanfaatkan lahan. Program KBR menyediakan jenis bibit tanaman kehutanan, perkebunan dan buah-buahan. Sedangkan Program BANSOS PPMBK menyediakan bibit tanaman kehutanan, tanaman semusim, hijauan pakan ternak dan pembelian ternak. Hal ini telah mendorong berkembangnya hutan rakyat sengon yang dikembangkan dengan teknik agroforestri dan diintegrasikan dengan usaha peternakan.

### 3. Tanah yang subur

Desa penelitian terletak di kawasan perbukitan kaki gunung Muria yang tanahnya subur sehingga potensial dengan tanaman kayu-kayuan. Pilihan jenis tanaman kayu-kayuan mempunyai peluang besar di wilayah ini karena topografinya curam sehingga selain memberi manfaat ekonomi juga untuk tujuan konservasi tanah dan air. Beragam jenis tanaman kayu-kayuan, tanaman perkebunan dan tanaman semusim tumbuh bersama-sama di wilayah ini sehingga membentuk agroforestri. Hal ini merupakan peluang untuk memajukan usaha hutan rakyat sengon di wilayah tersebut.

### 4. Permintaan kayu sengon yang tinggi

Di Jawa Tengah banyak terdapat industri kayu yang mengolah kayu sengon menjadi berbagai bentuk produk seperti kayu lapis, papan sambung, bilah sambung, papan blok dan lain-lain. Lokasi pabriknya tersebar di berbagai kota. Untuk menjamin kesinambungan bahan baku, pabrik-pabrik ini ada yang memiliki pelanggan depo kayu, tetapi ada pula yang memiliki ratusan pemasok

kayu yaitu para pedagang kayu. Untuk memperlancar pasokan kayu, pabrik-pabrik tersebut mengirim *grader* dan tenaga pengumpul kayu ke sentra-sentra produksi kayu hampir di seluruh Jawa. *Grader* pabrik dapat bekerja di lahan petani, di pedagang desa, atau di depo desa.

Hal ini memberi gambaran tentang makin tingginya persaingan antar pabrik dalam memperebutkan kayu rakyat untuk memenuhi kebutuhan bahan baku pabriknya. Hal ini berdampak pada makin ketatnya persaingan antar depo dan antar pedagang karena makin tingginya permintaan kayu rakyat khususnya jenis sengon. Dalam kaitan ini petani relatif memiliki kebebasan dalam menentukan kepada siapa kayunya akan dijual karena relatif banyaknya pedagang kayu maupun blantik (perantara) yang datang ke desa-desa penghasil kayu rakyat.

#### 5. Peluang untuk dikembangkan industri pengolahan

Perdagangan kayu sengon rakyat di wilayah Kabupaten Pati baru berkembang. Petani baru menjual hasil panen kayu yang pertama atau kedua dari lahannya. Di wilayah ini tidak ada industri pengolahan kayu rakyat, sehingga kayu dari Pati dijual ke industri di kabupaten lain seperti Semarang, Temanggung, Kebumen dan bahkan ke Jawa Timur. Dalam hal ini masih terbuka peluang untuk dikembangkan industri pengolahan kayu sengon di wilayah kabupaten Pati agar lokasi pabrik makin dekat dengan lokasi pemasok bahan bakunya sehingga akses petani ke pasar produknya makin terbuka lebar.

## V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### A. Kesimpulan

1. Luasan lahan masyarakat yang dikelola dengan sistem tumpangsari atau campuran mencapai sekitar 35% - 60% dari luas tiap desa dan menjadi sumber mata pencaharian bagi sekitar 70% penduduknya.
2. Rata-rata pendapatan petani per tahun dari lahan berupa hasil kayu, hasil bukan kayu, dan ternak tertinggi Rp 32.740.801,- di desa Payak, Rp

23.977.133,- di desa Gunungsari, dan terendah Rp 14.018.795,- di desa Giling, dimana kontribusi tertinggi bersumber dari hasil bukan kayu.

3. Hambatan dalam usaha hutan rakyat antara lain keterbatasan teknis silvikultur yang dikuasai petani, serangan penyakit karat puru, pemangkasan liar, tebang pilih saat butuh dan petani enggan memanen kayu sendiri.
4. Kecenderungan yang sedang berlaku adalah konversi lahan sawah menjadi pekarangan dan tegalan, konversi tanaman tradisional ubi kayu ke tanaman komersial sengon, peran aktif perempuan dalam pengelolaan lahan, dan tanaman sengon menjadi tabungan petani.
5. Peluang dalam usaha hutan rakyat antara lain adanya konversi pemanfaatan lahan, dukungan program pemerintah, tanah subur, permintaan kayu sengon yang tinggi dan peluang dikembangkan industri pengolahan kayu di wilayahnya sendiri.

### B. Rekomendasi

1. Hutan rakyat sengon perlu dipromosikan atau didukung pengembangannya.
2. Diperlukan pelatihan petani untuk mengatasi penyakit karat puru karena serangan penyakit karat puru menghambat produksi kayu sengon, serta pelatihan mengukur dan menghitung volume kayu untuk meningkatkan posisi tawar dan nilai jual kayu petani.
3. Diupayakan mempermudah akses petani ke pasar kayu atau mendekatkan petani ke industri pengolahan kayu.
4. Membangun demplot hutan rakyat sengon sebagai tempat pembelajaran petani, melalui dukungan program pemerintah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan bagian dari Laporan Hasil Penelitian Research Task #1 "Social Dimension Analysis" yang dibiayai oleh ACIAR dalam kegiatan kerjasama penelitian Project No. FST/2008/030 *Overcoming Constraints to Community-Based Commercial Forestry in Indonesia*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni. 2008. Makalah workshop penanggulangan serangan karat puru pada tanaman Sengon, 19 November 2008. Balai Besar Penelitian Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan
- Anonim. 2009. Potensi Kayu dan Karbon Hutan Rakyat di Pulau Jawa Tahun 1990-2008. BPKH Wilayah IX Jawa-Madura dan MFP. Yogyakarta
- Anonim. 2011a. Data Monografi Desa Giling Tahun 2011, Pemerintah Desa Giling, Giling
- Anonim. 2011b. Data Monografi Desa dan Kelurahan: Desa Gunungsari, Pemerintah Daerah Kabupaten Pati, Gunungsari
- Anonim. 2011c. Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Desa) dan Rencana Kerja Pembangunan Desa (RKP-Desa) Tahun 2009-2010 (Hasil Review Tahun 2011), Pemerintah Desa Payak, Payak
- BPS Kabupaten Pati. 2010. Pati Dalam Angka 2010. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati. Pati
- Darusman, D, dan Hardjanto. 2006. "Tinjauan ekonomi hutan rakyat". Prosiding Seminar Hasil Penelitian Hasil Hutan 2006. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hasil Hutan. Bogor
- DFID-MFP. 2006. "What is CBFM in Indonesia?" Draft Policy Brief. DFID Multi-Stakeholder Forestry Programme. Jakarta, Indonesia.
- Dishutbun Kabupaten Pati. 2010. Laporan Tahunan 2010. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Pati. Pati
- Dishutbun Kabupaten Pati. 2011. Laporan Akhir Kebun Bibit Rakyat di Kabupaten Pati, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Pati. Pati
- Hardjanto. 2003. Keragaan dan Pengembangan Usaha Kayu Rakyat di Pulau Jawa. Disertasi (tidak diterbitkan). Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor
- Kementerian Kehutanan. 2012. Produk-Produk Hutan Rakyat. <http://sim-rlps.dephut.go.id>. Diakses tanggal 1 Agustus 2012
- Mile, Y. 2007. "Prinsip-Prinsip Dasar dalam Pemilihan Jenis, Pola Tanam dan Teknik Produksi Agribisnis Hutan Rakyat". Info Teknis. Vol. 5 No. 2, September 2007. Balai Besar Penelitian Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan. Yogyakarta
- Nair, P.K.R. 1993. An Introduction to Agroforestry. Kluwer Academic Publishers in cooperation with ICRAF. Netherlands
- Nugroho, B. 2011. "Analisis Perbandingan Beberapa Skema Pinjaman untuk Pembangunan Hutan Tanaman Berbasis Masyarakat di Indonesia". JMHT. Vol. XVII, (2): 79-88, Agustus 2011. Bogor
- Wibowo, W. 2011. "Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah". Kompas. Jakarta
- Winarno, J. 2008. "Strategi Pengembangan Hutan Rakyat di Indonesia". Prosiding Pengembangan Hutan Rakyat Mendukung Kelestarian Produksi Kayu Rakyat. <http://www.puslitsosekhut.web.id>. Diakses tanggal 1 Agustus 2012.
- World Bank. 2006. Melestarikan Pertumbuhan Ekonomi, Penghidupan Pedesaan, dan Manfaat Lingkungan: Opsi-opsi Strategis untuk Bantuan Kehutanan di Indonesia. Jakarta